

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sukarela dan bersifat sementara dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi menikmati obyek dan daya tarik wisata serta tidak bermaksud mencari nafkah di daerah yang dikunjungi serta mendapat pelayanan dari usaha jasa pariwisata (UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan).

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan (pasar) dan sisi penyediaan (suplai). Sisi permintaan merupakan masyarakat (orang) yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata (destinasi) (Warpani, 2006:14)

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti,2002:53).

Provinsi Banten memiliki potensi wisata yang hampir tak terhingga. Mulai dari wisata alam, wisata pantai, wisata sejarah, wisata ziarah, wisata industri, wisata agro, hingga wisata belanja. Karenanya, tak berlebihan jika mulai tahun 2007 Provinsi Banten dirancang dan ditata untuk menjadikan provinsi sebagai

destinasi (tujuan) wisata, baik bagi wisatawan nusantara (winus) maupun wisatawan mancanegara (wisman).

Meski demikian, sebagai wilayah yang kental nuansa religius dan adat budaya serta sangat menghargai nilai-nilai budaya, maka Banten harus tetap menjadi tujuan wisata yang berbudaya, sejalan dengan visi pariwisata Banten yakni Menjadikan Banten sebagai Destinasi Wisata yang Berbudaya, Profesi dan Kompetitif.

Saat ini terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Permasalahan itu yakni, belum meratanya pembangunan kebudayaan dan pariwisata, kurangnya koordinasi, integrasi dan sinkronisasi intralembaga dan antar lembaga, pusat maupun daerah, dalam pengembangan budaya, destinasi dan promosi pariwisata, belum optimalnya dukungan sektor lain, menurunnya citra pariwisata yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti isu bencana alam, belum optimalnya kerjasama pelaku ekonomi-sosial-budaya dengan pelaku pariwisata dan masyarakat, masih terbatasnya sumberdaya manusia yang profesional di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Demi mendorong pembangunan kebudayaan dan pariwisata itu, kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah propinsi, adalah mendorong intensitas kebudayaan dan pariwisata melalui pembangunan kebusayaan dan pariwisata berbasis masyarakat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan tata kelola yang baik. karena itu, fokus kebijakannya adalah melakukan upaya peningkatan pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi kebudayaan dan pariwisata, pengembangan kerja sama pemasaran dan promosi kebudayaan dan pariwisata dengan lembaga terkait, terutama krja sama antar travel agent dan antar tour operator, pengembangan sistem informasi kebudayaan dan pariwisata yang terintegrasi didaerah, fasilitas kemitraan dengan sektor terkait dalam upaya peningkatan keamanan, kenyamanan dan kemudahan akses di destinasi wisata, serta pengembangan profesionalisme sumberdaya manusia di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Kebijakan tersebut selaras dengan misi pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Provinsi Banten, untuk mengembangkan dan mendayagunakan sumberdaya kebudayaan dan pariwisata serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai seni dan budaya daerah. Misi lain yang diemban adalah mempromosikan dan memasarkan kebudayaan dan destinasi pariwisata, meningkatkan kapasitas dan kualitas kelembagaan dan sumber daya manusia aparatur.

Secara administratif Propinsi Banten memiliki 8 (delapan) Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Potensi pariwisata yang cukup besar dimiliki oleh Propinsi Banten khususnya wisata alam dan budaya terdapat di Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan **Kabupaten Lebak**.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah berdampak kepada dimilikinya kebebasan oleh setiap daerah untuk mengatur daerahnya sendiri. Dengan adanya otonomi daerah, kedudukan sektor pariwisata semakin penting karena tiap daerah dipacu untuk mencari sumber-sumber pendapatan daerah yang dianggap potensial untuk dikembangkan sebagai tulang punggung keuangan daerah yang bersangkutan. Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor potensial untuk meningkatkan pendapatan asli daerah jika dikelola dengan sistem manajemen yang baik. Pengembangan pariwisata tersebut diarahkan sebagai kegiatan utama yang mampu memacu perkembangan kegiatan ekonomi lainnya secara menetes (*trickling down effect*) maupun secara menyebar (*spread effect*).

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi wisata cukup beragam, baik itu wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak Tahun 2007 bahwa wisata alam lebih diminati dibanding dengan wisata budaya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel I.1**.

Tabel I.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara
(Wisata Alam dan Wisata Budaya) Ke Kabupaten Lebak
Tahun 2006-2007(Jiwa)

Jenis Wisata	Wisatawan Nusantara		Wisatawan Mancanegara	
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2006	Tahun 2007
Wisata Alam	183.586	123.582	60	75
Wisata Budaya	9.677	6.423	15	28
Jumlah	193.263	130.005	75	103

Sumber : - Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak, Tahun 2007

Melihat tabel diatas wisata alam lebih diminati penunjang wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dibandingkan wisata budaya. Untuk itu kajian yang dilakukan penulis terhadap penelitian ini yaitu mengenai wisata alam di Kabupaten Lebak. Sedangkan untuk wisata buatan Kabupaten Lebak tidak memiliki wisata buatan yang dapat dikembangkan.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak selama ini untuk mengembangkan sektor pariwisata khususnya wisata alam ternyata masih mengalami banyak kendala. Kendala utama Kabupaten Lebak yang pendapatan per kapita penduduknya cuma Rp 1,8 juta, jauh di bawah rata-rata nasional yang Rp 4,6 juta, salah satunya adalah belum siapnya daya dukung sarana dan infrastruktur pendukung pariwisata. Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum tahun 2007, kondisi jalan di Kabupaten Lebak dengan kualifikasi kondisi baik 258,5 km (30%), kondisi sedang 165,3 km (19%), kondisi rusak 85,15 km (10%), dan kondisi rusak parah 350,25 km (41%). Melihat angka kondisi jalan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi jalan di Kabupaten Lebak masih dalam kondisi kurang baik. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya tempat wisata di Kabupaten Lebak yang masih sulit dijangkau kendaraan roda dua dan roda empat, dalam arti masih banyak daerah yang terisolasi, sehingga minat wisatawan yang ingin berkunjung ke objek-objek wisata di Kabupaten Lebak cukup berpengaruh negatif oleh kondisi jalan tersebut.

Untuk mengembangkan potensi yang di maksud diperlukan pemikiran dan usaha sungguh-sungguh, konseptual, sitematis dan berkesinambungan yang bertumpu sepenuhnya kepada kondisi dan sumberdaya wisata alam, dengan

mempertimbangkan masalah yang ada pada masing-masing objek wisata alam di Kabupaten Lebak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata alam dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah, sehingga diharapkan objek wisata alam yang sudah berkembang dapat memberi pengaruh terhadap objek wisata lainnya.

Untuk tercapainya tujuan di atas, maka terlebih dahulu diperlukan analisis prioritas pengembangan objek wisata alam. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan studi mengenai penentuan prioritas pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak agar dapat diketahui objek wisata alam potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Lebak.

1.2 Perumusan Masalah

Provinsi Banten dikenal salah satu yang mempunyai keunikan budaya yang lain dibandingkan dengan propinsi-propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi ini juga terkenal dengan sejarah masa silamnya yaitu Kesultanan Banten. Banten ini sangat unik, karena Banten percampuran multi etnik dan budaya. Menurut catatan yang ada ada tiga garis keturunan yang mendominasi di Banten ini. Pertama adalah keturunan suku Baduy yang berdiam di Banten Selatan, kedua adalah keturunan Mesir dari Bani Israil (Palestina) yaitu Sultan Mesir Syarif Abdullah yakni ayahanda Syarif Hidayatullah dan ketiga adalah keturunan dari Pajajaran dari putri Prabu Siliwangi yaitu Ratu Rara Santang yang juga ibunda Syarif Hidayatullah. (Riwayat Kesultanan Banten - Rafiudin Hafidz). Jika demikian ketiga garis tadi menggunakan bahasa arab dan sunda, bagaimana dengan bahasa jawa yang ada sekarang?. Berdirinya Kesultanan Banten adalah pengaruh dari Cirebon dan Demak yang berbasis bahasa jawa yang diturunkan oleh Maulana Hasanuddin putera dari Syarif Hidayatullah. Dengan demikian, daerah yang masih baru dibuka oleh Hasanuddin berpotensi besar menggunakan bahasa jawa. Sedang yang sudah berpenduduk, mayoritas akan menggunakan bahasa sunda. Dalam perjalanannya daerah berbasis bahasa sunda yang "terkepung" pendatang baru berbahasa jawa, lambat-laun mulai beralih ke bahasa jawa. Hal ini juga didukung oleh keindahan alam yang mempesona yang hampir

tersebar di seluruh Wilayah Banten. Oleh sebab itu Propinsi Banten dijadikan salah satu dari 10 Daerah Tujuan wisata di Indonesia.

Sejauh ini perkembangan pariwisata hanya terlihat pada Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang yang selama ini menjadi daerah tujuan wisata di Banten. Kota Serang mempunyai posisi yang strategis yaitu sebagai Ibu Kota Propinsi Banten dan ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan memiliki sarana prasarana yang lengkap, apalagi Serang dilewati oleh jalan tol, dengan waktu tempuh 1,5 jam memudahkan wisatawan dari Jakarta untuk berwisata di Serang. Kabupaten Pandeglang cukup berpengaruh dengan akses satu jalur dari objek wisata Anyer (serang) ke objek wisata Carita (Pangeglang) dan juga secara fisik Pandeglang berada di dataran tinggi (pegunungan) yang selain memiliki tanah yang subur juga memiliki objek wisata Pemandian Air Panas, Pemandian Air Dingin, Air Terjun dan lainnya. Sedangkan untuk Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang Lebih berorientasi pada kegiatan Jasa dan Industri.

Kabupaten Lebak dilihat dari posisinya terletak di selatan Propinsi Banten. Dilihat dari posisi ini Kabupaten Lebak memiliki posisi yang strategis yaitu berbatasan langsung dengan 5 (lima) kabupaten dan memiliki aksesibilitas dalam skala regional yang menghubungkan kabupaten ini dengan kabupaten-kabupaten yang berada di sekitarnya, seperti Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Sejauh ini perkembangan pariwisata khususnya wisata alam di Kabupaten Lebak masih sangat terbatas, hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara (lokal) maupun wisatawan mancanegara. Di Kabupaten Lebak objek wisata yang sudah dikenal secara umum adalah objek wisata Budaya Masyarakat Baduy yang terletak di Kecamatan Leuwidamar, sedangkan untuk objek wisata alam masih banyak objek wisata yang belum dikenal secara luas.

Sebenarnya ada beberapa tempat atau objek wisata yang sudah dikelola oleh pemerintah Kabupaten Lebak yang mempunyai keunikan-keunikan yang

beragam salah satunya Pantai Karang Taraje, selain itu juga di kabupaten ini ada beberapa tempat potensial yang mulai dikunjungi wisatawan secara temporer, namun hingga saat ini tempat-tempat tersebut belum ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung wisata.

Dilihat dari keadaan saat ini perlu adanya pemikiran yang lebih konseptual dalam pengelolaan dan pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak, agar potensi wisata yang ada di kabupaten ini tidak hanya mengandalkan satu objek saja tetapi juga mengembangkan objek wisata yang sudah ada sebagai pendukung dari objek wisata yang sudah dikenal secara luas, di dalam pengembangannya menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Disamping itu juga diperlukan pengembangan tempat-tempat potensial yang sudah mulai dikunjungi wisatawan lokal untuk dikembangkan menjadi objek wisata.

Untuk pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak perlu pengkajian menyeluruh yang menyangkut semua sumberdaya wisata alam di daerah ini sehingga dalam perencanaannya menjadi suatu konsep yang menyeluruh yang berhubungan satu sama lainnya membentuk suatu kesatuan.

Oleh karena itu sebelum menginjak kepada konsep yang lebih dalam perlu adanya penelitian terlebih dahulu mengenai objek wisata alam yang potensial sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing objek wisata alam di Kabupaten Lebak berdasarkan kriteria daya tarik wisata alam, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan fasilitas penunjang dan ketersediaan prasarana.

Berkaitan dengan prioritas pengembangan wisata alam dan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di masing-masing objek wisata alam Kabupaten Lebak, terdapat masalah yang dapat dikemukakan yaitu: Bagaimanakah penentuan prioritas pengembangan wisata alam yang baik berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria yang berkaitan erat dengan prioritas pengembangan yang efektif di Kabupaten Lebak?.

Dari permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan yaitu melalui *“Penentuan Prioritas Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Lebak Provinsi Banten”* yang memiliki potensi mendorong perkembangan objek wisata alam lain atau pariwisata secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Lebak sehingga satu sama lainnya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan objek wisata alam yang potensial dan dijadikan prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Lebak, sehingga objek wisata alam tersebut dapat dikembangkan secara optimal. Sasaran yang akan dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kegiatan wisata alam yang ada di Kabupaten Lebak, yang meliputi objek dan daya tarik wisata alam, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan utilitas umum dan ketersediaan prasarana.
2. Menganalisis kegiatan wisata alam yang ada di Kabupaten Lebak, berdasarkan daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan utilitas umum dan ketersediaan fasilitas penunjang.
3. Menentukan objek wisata alam yang potensial untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Lebak.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Secara geografis, letak Kabupaten Lebak berada pada $105^{\circ} 205'$ – $106^{\circ} 30'$ BT dan $6^{\circ} 18'$ – $7^{\circ} 00'$ LS. Sedangkan keadaan topografi kewilayahan cukup bervariasi, berada pada ketinggian 0 – 200 meter dpl di wilayah sepanjang pantai selatan, ketinggian 201 – 500 meter dpl di wilayah Lebak Tengah, dan ketinggian 501 – 1000 meter lebih di wilayah Lebak Timur dengan puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun. Curah hujan rata-rata per tahun mencapai

2000 – 4000 mm. Suhu udara berkisar antara 24,5° C – 29,9° C, dan merupakan kabupaten terluas di Propinsi Banten. Secara administratif, sebelah Utara Kabupaten Lebak berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Tangerang, sebelah Timur dengan Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat, sebelah Barat dengan Kabupaten Pandeglang, dan sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia. Luas laut yang menjadi kewenangan Kabupaten Lebak seluas 555,6 km² dengan panjang pantai ± 75 km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di **Gambar 1.1** peta administrasi Kabupaten Lebak.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik objek wisata alam di Kabupaten Lebak, menganalisis potensi pengembangannya dan menentukan skala prioritasnya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam merumuskan tujuan dan sasaran dari studi ini maka dilakukan beberapa metodologi penelitian yang terdiri dari metode pendekatan, metode analisis dan metode pengumpulan data.

1.5.1 Metode Pendekatan

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka pendekatan yang dilakukan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Meninjau karakteristik Wilayah Pembangunan Kabupaten Lebak dari berbagai aspek yaitu;
 - Fisik dan Rencana Wilayah, yang mencakup batas administrasi, tata guna lahan, rencana pengembangan wilayah dan rencana khusus yang berkaitan dengan pariwisata.
 - Karakteristik Penduduk, yang meliputi jumlah dan perkembangan penduduk, penyebaran serta struktur penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan umur.
 - Karakteristik Fasilitas Sosial dan Ekonomi

- Karakteristik kegiatan perekonomian
 - Karakteristik prasarana Dasar dan Tingkat Kemudahan Aksesibilitas
2. Meninjau karakteristik objek-objek wisata alam yang potensial sebagai sumber daya yang dimiliki oleh Kabupaten Lebak.
 3. Penentuan Klasifikasi Objek-objek Wisata guna dapat menetapkan prioritas pengembangan objek wisata di Wilayah Kabupaten Lebak.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan data primer dan data sekunder.

1. **Data primer** yang digunakan dalam studi ini diperoleh dengan cara :
 - **Kuesioner**, merupakan data utama yang dibutuhkan dalam proses analisis penelitian khususnya dalam pemberian bobot tiap kriteria dari komponen penelitian. Kuesioner akan diisi oleh responden terpilih yang merupakan para pakar yang berkompeten di bidang pariwisata atau mengetahui objek studi penulis.
 - **Wawancara**, dalam menentukan sampel yang akan dijadikan wawancara penulis dengan menggunakan metode *Purposive Samling* yang merupakan metode *non-probability sampling* (pengambilan sampel yang bersifat tidak acak) yaitu, pemilihan sekelompok subyek yang mempunyai sifat-sifat populasi yang telah dikenal sebelumnya. Dalam hal ini sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian, jenis instrumen yang digunakan dan disesuaikan dengan analisis yang dipakai penulis. (Sugiarti Endar dan Kusmayadi,2000 : 141).
Dimana pihak-pihak yang di wawancara adalah pihak-pihak yang berkompeten di bidang pariwisata seperti, Instansi Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata, Pihak Akademis dan Tokoh Masyarakat.
 - **Observasi**, dengan cara mengamati karakteristik objek wisata alam dan dokumentasi objek dan daya tarik wisata alam di Kabupaten Lebak.

2. *Data sekunder*, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari instansi-instansi yang terkait. Melakukan studi literatur untuk mengetahui data dan metode analisis yang mempunyai korelasi dengan materi studi, seperti studi-studi terdahulu yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran mengenai aspek yang berhubungan dengan materi studi dan literatur lainnya.

1.5.2 Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian ini langkah yang diambil dalam menentukan prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Lebak dengan menggunakan “Metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*), Saaty Thomas L., 1970” sebagai metode pengambilan keputusan yang komprehensif dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah multi objektif dan multi kriteria yang berdasar pada perbandingan preferensi dari setiap faktor dalam hirarki.

a. Proses

Adapun langkah analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan faktor-faktor penilaian atau kriteria dalam pengambilan keputusan untuk penyusunan prioritas pengembangan wisata alam.
2. Penyusunan hirarki kepentingan faktor-faktor penilai tersebut menurut pengelompokkan faktor yang bersangkutan. Kriteria penilaian yang digunakan membaca pada komponen-komponen pengembangan wisata alam menurut pakarnya, dapat dilihat pada **Tabel II.2** dan disesuaikan dengan kondisi di Kabupaten Lebak. Kemudian dijabarkan ke dalam bentuk hirarki analitik yang terdiri atas beberapa level/sub-kriteria.
3. Pembobotan faktor-faktor penilai yaitu perhitungan bobot prioritas setiap faktor dalam hirarki dengan menggunakan perbandingan berpasangan sebagai dasar dalam perhitungan bobot prioritas.

b. Responden

Pemberian bobot tiap faktor relatif terhadap faktor lain dalam satu hirarki untuk memberikan pengaruh terhadap faktor pada hirarki di atasnya dilakukan berdasarkan subjektivitas responden yang tetap dilandasi kepakaran yang mereka miliki, yaitu :

- Intansi Pemerintah diwakili oleh Edi Wahyudi, sebagai Subdin ODTW dan Ibu Muslihat sebagai Kasi Sarana Pengembangan Objek Wisata Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Lebak.
- Industri Pariwisata salah satunya PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) Propinsi Banten oleh Bapak Rachman Bahturi, sebagai anggota PHRI Propinsi Banten.
- Pihak Akademis diwakili oleh Eko Damuri, sebagai Dosen La-Tansya Mashiro Rangkasbitung.
- Tokoh Masyarakat oleh Bapak Utis Sutisna, sebagai Ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bitung.

Penilaian *expert* di atas berdasarkan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) Saaty Thomas L, 1970. ini merupakan pengelompokkan. Untuk penilaian setiap instansi atau *stakeholders* minimal satu *expert* dan maksimal dua *expert*, jika penilaian dilakukan lebih dari satu orang (kelompok), maka diambil nilai rata-rata geometrinya agar penilaian tersebut objektif (Saaty Thomas L., 1970; 65). Sedangkan pada instansi diatas digunakan dua *expert*, yang mewakili dari Kepala Dinas Pariwisata, tetapi hanya satu yang penilaian yang digunakan.

4. Menghitung nilai bobot kepentingan faktor-faktor penilaian berdasarkan nilai perbandingan yang telah dikemukakan oleh responden, dengan menggunakan metode AHP dan bantuan program *Expert Choise*. Hasil pembobotan ini selanjutnya diuji konsistensinya pada batas toleransi $< 0,1$ atau nilai CR (*Consistency Ratio*) $< 0,1$ (10%). Jika Rasio Konsistensinya (*Consistency Ratio*) kurang dari 0,1 (10%) data penilaian dapat terus dipakai. Tetapi apabila rasio konsistensi lebih dari 0,1 (10%) maka data penilaian tidak dapat digunakan dan proses penilaian atau pembobotan harus diulang lagi.
5. Pengukuran nilai objek dan daya tarik wisata alam berdasarkan 3 kriteria keputusan yang telah ditetapkan. Ukuran yang di dapat pada dasarnya bersifat kuantitatif dan dimensi dari masing-masing objek dan daya tarik wisata alam menurut kriteria yang digunakan juga akan berbeda-beda, karena perbedaan dimensi kriteria. Pada algoritma AHP akan mengubah ukuran-ukuran

kuantitatif yang beda tersebut menjadi konversi ke dalam skala pertimbangan atau kualitatif relatif ; tinggi, sedang dan rendah.

6. Sebagai langkah terakhir, ditetapkan skala prioritas pengembangan wisata alam melalui konversi besaran kualitatif relatif menjadi besaran skala prioritas.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran studi diawali dengan perumusan masalah utama wisata alam yang ada di Kabupaten Lebak. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Uraian tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Teori Pengembangan Pariwisata

Yang menguraikan pengertian dan istilah pariwisata, komponen pokok kegiatan pariwisata, pengertian wisata alam, jenis objek daya tarik wisata alam, dampak pengembangan daerah terhadap pariwisata, alasan perlunya prioritas pengembangan, teknik analisis AHP untuk penilaian potensi objek wisata alam, dan kajian studi terdahulu.

Bab III : Kondisi Kepariwisata di Kabupaten Lebak

Yang menguraikan tentang gambaran umum wilayah studi, kondisi fisik wilayah studi meliputi, kondisi sosial kependudukan, kondisi kegiatan pariwisata dan pendukung kegiatan pariwisata di Kabupaten Lebak.

Bab IV : Analisis Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Lebak

Menguraikan tentang penentuan faktor penilaian objek dan daya tarik wisata alam, penyusunan kerangka hirarki nalitik kriteria penilaian, perumusan tolak ukur sub-kriteria keputusan, pembobotan kriteria keputusan dalam penilaian tingkat kepentingan kriteria/sub-kriteria, pengukuran dan penilaian/ kualifikasi objek wisata per sub-kriteria, dan analisis pengembangan wisata alam di Kabupaten Lebak.

Bab V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Menguraikan kesimpulan, rekomendasi, kelemahan studi dan saran studi lanjutan.

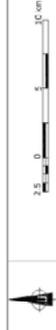
TUGAH AKHIR
PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN
WISATA ALAM DI KABUPATEN LEBAK

WILAYAH KABUPATEN LEBAK

Gambar : 1.1
PETA ADMINISTRASI

Legenda :

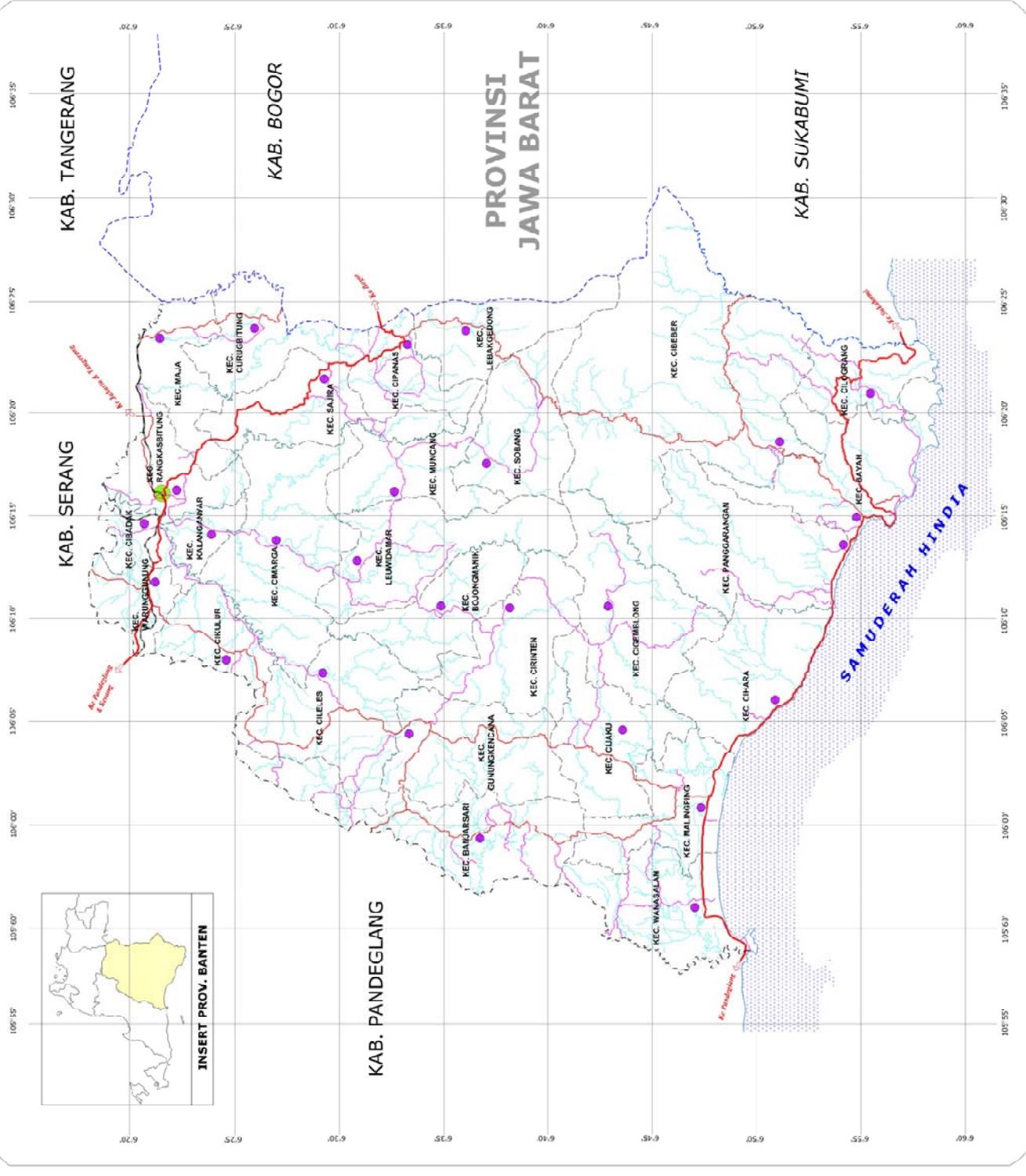
-  Batas Provinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Jalan Nasional
-  Jalan Propinsi
-  Jalan Kabupaten
-  Sungai
-  Pusat Kabupaten
-  Pusat Kecamatan



Sumber : RTRW Kabupaten Lebak, 2006

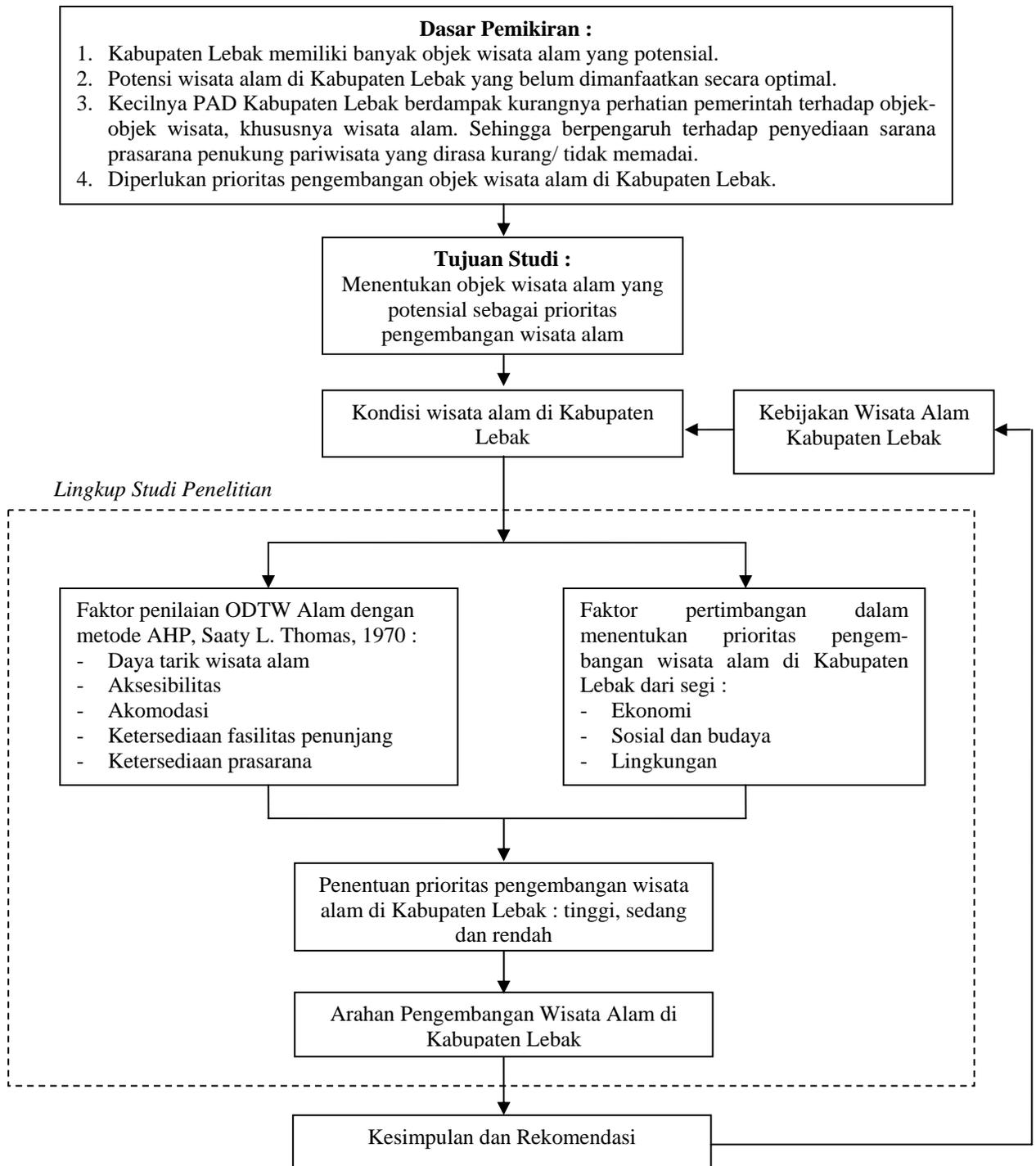


JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG 2010



INSERT PROV. BANTEN

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran Studi



Keterangan :

*ODTW = Objek Daya Tarik Wisata